

BUDAYA RESISTENS SISWA TERHADAP
PENDISCIPLINAN SISTEM SEKOLAH AGAMA
(Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri (MAN)
Unggulan Palembang)

Muhammad Isnaini

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang
Jl. K.H. Zainal Abidin Fikri No. 1, Km. 3,5 Palembang
e-mail: isnain_m@yahoo.co.id

Abstract

Obedience and compliance of students toward various rules and regulations which are implemented and designed to regulate the behavior of students are called Madrasah discipline, which aims to nurture students' behavior in order not to deviate from those rules and regulations. Besides, Madrasah discipline also aims to encourage students to behave according to norms, rules and regulations. Behavior of students are formed and influenced by various factors, such as environmental factors, family and Madrasah. Effective supervision toward the implementation of the educational unit of MAN 2 Palembang will be able to ensure that educational programs implemented in Madrasah can achieve the desired goals. In order to support the learning process, the teacher must have and implement specific strategies so that students can learn effectively. Therefore, an optimal schedule can be obtained and accepted by the students. The condition where students feel tired, sleepy, and hungry, can cause bored feeling, no concentration and can arise frustration. Consequently, the students often show bad tendency. Resistance is then understood as a response to an initiative change, that is a response of the conversations that shape the reality in which individuals are humans. Conditioning the students to learn actively

so that the potential itself (cognitive, affective, and conative) can develop maximally. In addition, it will be trained and the competence will be formed that is student's competence to do something positively which will eventually form a life skill as a life stock and livelihood.

Keywords: *resistancy, creativity, discipline, social*

A. Pendahuluan

Pelayanan pendidikan dini merupakan kajian awal yang eksis dari proses pendidikan yang sedang berlangsung saat ini. Penumbuhkembangan pendidikan dini merupakan upaya bimbingan yang ditujukan kepada anak- usia sekolah, agar mereka kelak tumbuh kembang menjadi insan kreatif, artinya mereka dapat memahami diri (*self understanding*), menerima diri (*self acceptance*), mengarahkan diri (*self direction*), dan mampu mewujudkan diri (*self realization*) sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tumbuh kembang secara optimal di mana pun mereka berada. Untuk mencapai perkembangan yang optimal itu potensi kreatif siswa perlu digali, dibina, dan ditumbuhkembangkan melalui proses belajar mengajar yang kreatif.

Salah satu sasaran yang dituju dalam pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreativitas. Mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreatif mustahil akan terwujud jika potensi-potensi yang ada pada siswa, sebagai sumber daya manusia belum diungkapkan secara baik dan menyeluruh. Di sekolah, tugas guru adalah mengembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkembangkan sikap dan perilaku kreatif, inovatif dari siswa.

Resistensi yang dilakukan oleh siswa dalam berbagai bentuk seperti pemogokan, membantah aturan sekolah, hingga demonstrasi. Setidaknya terdapat enam alasan mengapa siswa melakukan penentangan terhadap sekolah: pertama, untuk memprotes kualitas pendidikan di dalam sekolah mereka; kedua, protes terhadap regulasi sekolah yang melarang penggunaan parfum dan berambut panjang; ketiga, protes terhadap biaya sekolah yang terlalu mahal; keempat, protes penggelapan terhadap sekolah dan aktifitas korupsi; kelima, protes terhadap kebijakan mutasi guru yang dianggap bagus dan diidolakan; keenam meminta pergantian terhadap kepala sekolah. (Douglass, 2000:37).

Resistensi siswa sering ditemukan di beberapa sekolah umum dan tidak terkecuali dengan madrasah aliyah di Palembang. Resistensi itu biasanya dilakukan terhadap guru, kepala madrasah dan juga terhadap berbagai kebijakan internal yang dikeluarkan oleh madrasah. Tentu masing-masing siswa di setiap sekolah berbeda dalam mengekspresikan resistensinya. Hipotesis kebanyakan orang bahwa, siswa madrasah aliyah akan lebih santun dan islami dalam melakukan resistensi atau demonstrasi ketimbang sekolah umum. Alasannya sangat logis dan realistis mengingat kuantitas materi pembelajaran keagamaan yang diajarkan di madrasah jauh lebih padat dan spesifik.

Beberapa paragraf di atas mendasari perumusan dari masalah-masalah yang berkaitan "Bagaimana budaya resistensi dan kreativitas siswa dalam mentaati disiplin madrasah?" Oleh karena itu, secara rinci rumusan *grand question* tersebut akan diturunkan menjadi *sub questions*, sebagai berikut, (1) Apakah bentuk pendisiplinan yang diberlakukan oleh sistem Madrasah Aliyah 2 Palembang dengan menggunakan kebijakan sekolah

dan pengawasan langsung mampu benar-benar mendisiplinkan dan mematuhi siswa? (2) Bagaimana pola disiplin sebagai resistensi kreativitas siswa untuk menjalankan peraturan termasuk kurikulum? (3) Bagaimana penegakan disiplin siswa dalam ranah realitas sosial yang ada di Madrasah? (4) Bagaimana resistensi Madrasah terhadap perubahan dan kebijakan apa yang dilakukan oleh Madrasah? serta (5). Bagaimana model belajar dan pembelajaran yang meningkatkan kreativitas dan kompetensi siswa di Madrasah?

B. Resistensi Siswa dan Disiplin Sekolah

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab munculnya protes terhadap kebijakan sekolah. Majemuknya latar belakang siswa yang menyebabkan munculnya siswa tawuran, seks bebas, membolos, akan menggugat berbagai pola korektif dan disiplin sekolah seperti yang digambarkan di atas menimbulkan beberapa pertanyaan. Sejauhmana penjara mempunyai nilai-nilai pedagogis terhadap para narapidana, sehingga ketika bebas, mereka mempunyai kekuatan, ketrampilan bahkan berguna dalam masyarakat?

James Scott, melihat bahwa tindakan resistensi yang dilakukan setiap harinya, akan mempunyai efek yang signifikan. Seperti sebuah sinar infra yang jika mengenai tubuh tidak terasa, namun jika terkena secara berkesinambungan akan berakibat buruk pada tubuh manusia. Ia menyebutnya sebagai *Infrapolitics*. (James Scott, 1990:183-4 dan 199-201). Tindakan ini dilakukan manusia ketika melawan aparaturnegara yang dianggap hegemonik dan dominan dalam mendisiplinkan dan menertibkan individu (Stephen Duncombe, 2002:89-98).

Hadari Nawawi (1985) menyebutkan “disiplin atau tata tertib diartikan sebagai kesediaan mematuhi ketentuan berupa peraturan-peraturan yang secara eksplisit perlu juga mencakup sangsi-sangsi yang akan diterima jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut. Menurut Soegeng Prijodarminto (1992), bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketenteraman, ketertaturan, dan ketertiban. Dalam kaitannya dengan disiplin kerja, Siswanto (1989) mengemukakan disiplin kerja sebagai suatu sikap menghormati, menghargai patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak menerima sanksi-sanksi apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Sementara itu, Jerry Wyckoff dan Barbara C. Unel, (1990) mendefinisikan disiplin sebagai suatu proses bekerja yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan di atas tampak bahwa disiplin pada dasarnya merupakan tindakan manajemen untuk mendorong agar para anggota organisasi dapat memenuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, yang di dalamnya mencakup: (1) adanya tata tertib atau ketentuan-ketentuan; (2) adanya kepatuhan para pengikut; dan (3) adanya sanksi bagi pelanggar

Weisgerber (1971) menegaskan bahwa keragaman dan karakteristik belajar siswa kreatif ini dapat langsung dikaitkan dengan program-program belajar yang nyata. Karena itu, harus dipertimbangkan kecepatan dan kreativitas siswa dalam belajar, minat siswa terhadap bahan pelajaran, keluwesan serta keluasan bahan, dan alat-alat pembantu proses belajar

mengajar yang akan dipakai serta penciptaan lingkungan yang kondusif.

Kreativitas merupakan salah satu potensi manusiawi yang ada pada diri individu dengan derajat yang dapat bervariasi dari individu yang lainnya. Moreno, Bischof (dalam Khatena 1982) melihat kreativitas bersifat universal dan mewujudkan melalui berbagai bentuk dalam kehidupan sehari-hari, dan kreativitas itu bukanlah milik para cendekia, ahli atau seniman semata-mata.

Konsep kreativitas sebagaimana telah diungkapkan para ahli terdahulu senada dengan ungkapan Supriadi (1994:7) bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan suatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sedangkan Guilford (Sundberg, 1977, Khatena, 1982) mengisyaratkan kreativitas dan inteligensi itu tidak sama. Ditegaskan inteligensi berkaitan dengan kemampuan berpikir, kreativitas, dikaitkan dengan kemampuan berpikir divergent. Kemampuan berpikir divergent atau kreativitas memiliki empat ciri, berkenaan dengan:

- a. Kelancaran (*fluency*), adanya ide yang banyak dan luas, kaya dalam perbendaharaan kata dan cara-cara menyampaikan sesuatu.
- b. Keluwesan (*flexibility*), digunakannya ide-ide dan cara-cara baru dalam menangani permasalahan.
- c. Keaslian (*originality*), dipikirkannya ide-ide, dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak biasa atau ganjil.
- d. Elaborasi (*elaboration*), dipakainya berbagai rincian dalam mengemukakan sesuatu atau merespon.

Sejalan dengan Guilford, Blishen (1970) menyebutkan kreativitas meliputi ciri keluwesan, keaslian, dan kepekaan

(*sensitivity*) dalam merespon terhadap ide atau situasi. Carin & Sund (1978) menambahkan ciri lain yaitu kepekaan, sehingga selengkapnya menjadi kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi, dan kepekaan.

C. Model Pengembangan Kreativitas: Resistensi Peraturan Sekolah

Gibs (1972) menemukan kreatifitas dalam organisasi dapat dikembangkan dengan menambah kepercayaan, komunikasi yang bebas dan terarah, penentuan diri sendiri, dan pengurangan pengawasan yang terlalu ketat. Hasil studi Gibs relevan untuk proses pendidikan. Untuk memperbesar timbulnya kreatifitas dalam pengajaran, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepercayaan yang tinggi kepada siswa dan mengurangi timbulnya rasa takut siswa.
2. Memberi semangat kepada siswa untuk suatu komunikasi ilmiah yang bebas dan terarah.
3. Memperkenalkan siswa untuk menentukan sendiri sasaran dan evaluasi terhadap dirinya sendiri.
4. Pengawasan jangan terlalu ketat (kaku) dan otoriter.

Implikasi dari isyarat tersebut menuntut guru dalam proses belajar hendaknya membantu siswa menjadi manusia dengan sikap terbuka, tidak mengancam, menerima dan menyukainya, mengurangi rasa takut, dan membantu mereka menemukan identitasnya dengan membangun *self concept*. Siswa yang dibekali positive self concept akan berani mengarungi hidup, percaya pada diri sendiri, dan tidak mudah putus asa. Pada saat individu tumbuh, ia akan menjadi semakin kokoh, semakin berani mengambil resiko, dan dengan demikian ia lebih meungkin untuk menjadi kreatif. Menjadi

kreatif adalah ciri manusia yang berharga, lebih-lebih dalam era globalisasi sangat dituntut manusia-manusia kreatif.

Penumbuhkembangan kreativitas siswa, guru harus menjadi kreatif dalam merencanakan metode, penugasan, dan sebagainya, di samping penyediaan dan penataan lingkungan yang kondusif. Konsep dan pengembangan kreativitas menurut Utami S.C. Munandar (dalam Harian Kompas, hal IV, tanggal 13 September 1996) bisa dilakukan dengan bertitik tolak dari apa yang dinamakan pendekatan 4P yakni pribadi, pendorong, proses dan produk. Aspek pribadi menekankan pada pemahaman siswa adalah pribadi yang unik. Oleh karenanya, pendidik haruslah menghargai bakat dan minat yang khas dari setiap siswa. Itu berarti, siswa perlu diberi kesempatan dan kebebasan mewujudkannya.

Aspek pendorong, yakni suatu kondisi yang memungkinkan siswa berperilaku kreatif. Sedangkan kreativitas sebagai proses lebih menekankan lebih menekankan pada pemahaman kemampuan siswa menciptakan sesuatu yang baru, paling tidak menemukan hubungan-hubungan jawaban antar berbagai unsur. Ketiga aspek inilah akhirnya menentukan kualitas produk kreativitas.

Aspek produk, pada anak yang masih dalam proses pertumbuhan, aspek kreativitas sebagai proses perlu mendapat penekanan jangan terlalu menuntut produk kreativitas yang memenuhi standar tertentu, hal itu akan mengurangi kenikmatan anak berkreasi.

Pengembangan kreativitas siswa di sekolah menurut Dedi Supriadi (1994:122) ditinjau dari sudut keilmuan, guru seyogianya memiliki kecakapan, keterampilan, dan motivasi. Ketiga aspek ini akan terwujud di dalam perilaku.

Pengembangan kreativitas itu melalui siklus priode-priode tertentu: formatif--> Embrionik --> produktif non produktif.

Program pengembangan kreativitas yang dapat diberikan kepada siswa (Dedi Supriadi, 1994, Amin, 1993, Prayitno, 1991) yaitu: (a) menciptakan rasa aman kepada siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya, (b) mengakui dan menghargai gagasan-siswa, (c) menjadi pendorong bagi siswa untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasannya, (d) membantu siswa memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, dan bukan masalah menghukumnya, (e) memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya, dan (f) memberikan informasi mengenai peluang yang tersedia.

D. Disiplin Siswa dengan “Cinta”

Merealisasikan pembelajaran atau mendidik siswa MAN 2, guru-guru menganggap disiplin berarti mengajari siswa untuk belajar mematuhi aturan dan tata tertib dalam kehidupan bersama entah dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau Madrasah.

Dari hasil temuan di lapangan baik guru, kepala madrasah, dan pengurus komite mengatakan, di tengah situasi dilematis begini, agar mendisiplinkan akan bisa efektif, kiat-kiat berikut perlu disimak.

1. Siswa Merasa Dicintai

Kebutuhan dasar setiap siswa adalah dicintai dan diterima tanpa syarat. Siswa benar-benar merasakan bahwa gurunya mencintai dirinya melalui tindakan nyata sehari-hari yang terungkap lewat kata-kata ataupun perbuatan. Ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi, siswa cenderung berpikir positif dan kooperatif dengan guru. Dengan merasa dicintai, siswa akan menerima tindakan pendisiplinan dan hukuman secara

positif. Mereka percaya bahwa apapun yang dilakukan guru atau guru di Madrasah demi kebaikan dirinya.

Sebaliknya, jika siswa merasa tidak dicintai dan tidak diterima, apa pun yang dilakukan guru cenderung dinilai secara negatif. Secara naluriah siswa pun bereaksi terhadap tindakan pendisiplinan, bisa berupa perlawanan, protes, atau sikap tak acuh. Pendisiplinan tanpa didasari rasa cinta hanya melahirkan kemarahan, kebencian, dan balas dendam pada diri siswa.

2. Tetapkan Aturan Bersama

Jika aturan ini disepakati bersama, masing-masing anggota keluarga akan berusaha memberikan komitmen dengan senang hati, bagi yang terpaksa melanggar pun hukuman bisa dijalankan tanpa diwarnai amarah dan kebencian. Aturan-aturan yang dibuat dalam keluarga, Madrasah atau Madrasah dan disepakati bersama akan menjadi media belajar bagi siswa dan siswa untuk menumbuhkan sikap sosialitas dan tanggungjawab. Guru dan guru pun tidak harus memaksakan otoritasnya karena aturan dengan sendiri sudah berfungsi sebagai alat pendisiplinan.

3. Siswa Tahu Kesalahan

Ketika beberapa pertanyaan wawancara tentang resistensi disiplin di madrasah tentang disiplin ini diajukan, maka yang dapat disimpulkan adalah siswa itu harus tahu dulu kesalahannya baru dihukum atau merealisasikan hukuman, inilah beberapa pernyataan guru dan siswa jika disimpulkan, ketika siswa atau siswa melakukan tindakan negatif, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. *Pertama*, apakah siswa atau siswa sengaja atau tanpa unsur kesengajaan. *Kedua*, apakah siswa atau siswa menyadari kesalahannya atau tanpa penyesalan sedikit pun. Tindakan pendisiplinan mutlak

perlu dan paling keras diberikan jika siswa sengaja dan tidak menyesali perbuatannya. Jika siswa atau siswa sengaja tetapi menyesali perbuatannya, berarti siswa atau siswa mau belajar dari kesalahan.

4. Bukan Amarah dan Emosi

Tak jarang tindakan pendisiplinan didorong oleh rasa marah dan suasana emosional karena harga diri dan kewibawaan guru terasa dirongrong, atau frustrasi menghadapi perlawanan siswa. Jika hal ini yang terjadi, tindakan pendisiplinan tentu tidak efektif bahkan bisa menjadi bumerang di kemudian hari. Guru terlebih dulu perlu introspeksi, apakah masih dikuasai emosi dan amarah, dan apakah tindakan Anda masih rasional, semata-mata demi kepentingan dan kebaikan siswa atau tidak.

5. Hargai Perubahan

Sering timbul kesan pada diri siswa bahwa guru biasanya hanya melihat kekurangan dan kurang bisa menghargai hal yang positif. Ketika siswa melakukan tindak negatif, baru guru bereaksi, tetapi ketika siswa menunjukkan perilaku positif tak ada penghargaan apa pun. Penggunaan kata "selalu" atau "tidak pernah" membuat siswa merasa tak dihargai, misalnya "Kamu selalu malas!" atau "kamu tidak pernah nurut sama guru!". Apakah selamanya si siswa malas dan tak pernah barang sekali pun menuruti perintah? Perlakuan guru yang *negative thinking* akan menimbulkan reaksi yang negatif pula. Karena itu, hargailah setiap perubahan positif sekecil apa pun karena pada dasarnya setiap orang butuh dihargai dan diakui. Berhentilah membuat daftar kekurangan siswa, dan mulai mencatat kelebihan-kelebihannya kendati belum seperti yang Anda harapan. Pujian dan kata-kata pendukung disertai

sentuhan fisik tetap merupakan stimulus yang efektif bagi siswa.

6. Lihat Keunikan Pribadi

Tak ada manusia yang sama persis. Karenanya, setiap pribadi adalah unik, tiada duanya. Kelemahan tindakan pendisiplinan adalah sifatnya yang seragam sehingga tidak memandang keunikan pribadi. Bagi si A cukup diberi peringatan keras perilakunya bisa dikendalikan, namun si B mungkin dengan pukulan pun belum mempan. Bagi seseorang, hukuman tertentu benar-benar menakutkan, namun bagi yang lain hukuman yang sama justru menjadi hiburan. Maka, guru harus bijak memilih tindakan pendisiplinan yang tepat untuk masing-masing siswa sesuai dengan keunikan pribadinya.

Menghadapi siswa yang berperilaku buruk, guru tak bisa membuat ukuran penilaiannya sendiri sebagai orang dewasa. Siswa umur dua tahun yang egois adalah normal karena ia sedang belajar otonomi sehingga tak perlu dimarahi atau dianggap sebagai tidak memiliki rasa sosial. Pun siswa remaja yang cenderung menentang bukan berarti sedang melawan guru, dalam dirinya sedang berlangsung proses identifikasi diri, ingin diakui sebagai pribadi yang independen.

Karena itu, guru mesti melihat secara positif setiap bentuk perlawanan yang dilakukan siswa, bukan sebagai ungkapan "Aku berani sama kamu" sehingga perlu dihantam dan dijinakkan, melainkan sebagai dambaan hatinya yang terdalam, "Cintailah aku, terimalah aku, dan hargailah aku!" Dengan demikian, guru pun terdorong untuk melakukan tindakan cinta, kendati dalam bentuk pendisiplinan.

E. Disiplin Sebagai Resistensi Kreativitas Siswa

Disiplin madrasah adalah usaha madrasah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah. Menurut *Wikipedia* (1993) bahwa disiplin madrasah "*refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*". Yang dimaksud dengan aturan madrasah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja.

Pengertian disiplin madrasah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*), sebagaimana diungkapkan oleh Irwin A. Hyman dan Pamela A. Snock dalam bukunya "*Dangerous School*" (1999).

Berkenaan dengan tujuan disiplin madrasah, Maman Rachman (1999) mengemukakan bahwa tujuan disiplin Madrasah adalah: (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh Madrasah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Membicarakan tentang disiplin madrasah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku

negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal madrasah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib.

Madrasah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin Madrasah.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan madrasah. Tidak dapat dipungkiri bahwa Madrasah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di madrasah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di madrasah.

Brown dan Brown mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin, sebagai berikut :

1. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru.

2. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh madrasah; kondisi madrasah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin.
3. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa , siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*.
4. Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru di MAN 2 harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
2. Membantu siswa meningkatkan standar prilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standard prilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standard prilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.

3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat; di setiap Madrasah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.

Beberapa prinsip yang dikemukakan oleh guru MAN 2 mengemukakan strategi umum merancang disiplin siswa di MAN 2, yaitu: (1) konsep diri; untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka; (2) keterampilan berkomunikasi; guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa; (3) konsekuensi-konsekuensi logis dan alami; guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya; dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah; (4) klarifikasi nilai; guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri; (5) analisis transaksional; guru disarankan guru belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah; (6) terapi realitas; madrasah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab; dan (7) disiplin yang terintegrasi; metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan; (8) modifikasi perilaku; perilaku salah disebabkan oleh lingkungan.

Perbincangan tentang mutu pendidikan di kalangan masyarakat sering mengerucut menjadi semacam "tesis" yang menyebutkan "semakin baik disiplin siswa ditegakkan di sebuah madrasah, semakin bermutulah madrasah itu". Selanjutnya, perbincangan seru menyebutkan contoh-contoh, misalnya madrasah yang sebagian (besar) siswanya suka tawuran pastilah madrasah itu tidak bermutu karena kedisiplinan siswa tidak ditegakkan di madrasah itu. Ditemukan beberapa rambu-rambu atau hal yang disepakati adalah :

1. Kebijakan pendidikan

Kajian kebijakan pendidikan secara garis besar umumnya difokuskan ke tiga komponen utama, yakni (a) pemerataan, (b) efisiensi, dan (c) mutu. Pemerataan secara umum dimaknai sebagai kesempatan memperoleh pendidikan, yang diukur melalui persamaan kesempatan, yaitu sejauh mana akses terhadap pendidikan telah merata; dan keadilan kesempatan yang mengukur apakah kesempatan memperoleh pendidikan telah sama dinikmati oleh berbagai kelompok yang berhak.

2. Disiplin = bermutu?

Pemaknaan terhadap disiplin sering kali terbatas pada empat alur pikir berikut: upacara, ketaatan, sanksi, dan permodelan. Segala macam upacara, termasuk di dalamnya apel, dipandang sebagai prasyarat utama penegakan disiplin. Karena itu, upacara menjadi sangat penting sehingga pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang ketika/dalam upacara dianggap sebagai pelanggaran fatal/berat. Ukuran ketaatan seorang murid ada di sana, dan barangsiapa melanggar, sanksi akan menyertainya. Di banyak madrasah, alur pikir seperti itu menciptakan permodelan. Artinya, pola

atau upaya penegakan disiplin seperti itulah yang dianggap paling baik.

Menarik konsep Paulo Freire (dalam buku *Madrasah, Kapitalisme yang Licik*, 1998), disebutkan di sana bahwa pembelajaran adalah menguras rasa ingin tahu siswa. Kalau guru selama bersama-sama murid terus berusaha menguras rasa ingin tahu siswa, niscaya tidak akan ada satu murid pun yang terlambat, membolos, atau ogah-ogahan dan dari sanalah mutu pendidikan pasti akan meningkat. Alhasil, tidak ada satu siswa pun yang tidak disiplin. Jadi, disiplin itu buah dari pembelajaran, bukan prasyarat untuk pembelajaran; sejauh pembelajaran itu bermutu karena rasa ingin tahu siswa untuk membangun makna terpenuhi tuntas, sejauh itu dapat dipastikan disiplin siswa meningkat tajam.

Realitas sosial yang beranggapan bahwa disiplin hanya untuk upacara saja, dan tidak penting untuk kehidupan sehari-hari, memang telah mencoreng-moreng pemaknaan atas disiplin itu sendiri. Orang secara sendiri-sendiri memaknai disiplin sesuai dengan cita rasa dirinya sendiri. Bagi yang cita rasanya mengatakan mengantre itu baik, ia masih akan bertindak mengantre setiap kali dalam kerumunan massa; sebaliknya jangan berharap sedikit pun bagi orang yang secara individual sudah kehilangan cita rasa pribadinya.

Faktor-faktor yang menyebabkan resistensi madrasah pada perubahan teknologi ini dapat diambil beberapa dari pendapat Kreitner & Kinicki, yaitu:

1. Kebiasaan. pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang hidup dari kebiasaan yang dibangunnya karena dengan demikian manusia lebih mudah menjalani hidup yang dirasa sudah cukup kompleks. Begitu dihadapkan pada

perubahan, maka manusia cenderung enggan merubah kebiasaannya.

2. Ketakutan terhadap munculnya dampak yang tak diinginkan. Perubahan menimbulkan ketidak-pastian, karena perubahan membuat seseorang bergerak dari suatu situasi yang sudah diakrabi menuju pada situasi yang asing dan tidak dia pahami. Akibatnya orang merasa cemas bahwa ujung-ujungnya perubahan akan merugikan dirinya.
3. Faktor-faktor ekonomi. turunnya penghasilan, kenaikan gaji tidak sesuai harapan, naiknya biaya transport adalah faktor-faktor ekonomi yang memicu resistensi. Bila dampak ekonominya dirasa cukup nyata, maka resistensi karyawan terkait pada perubahan akan makin menguat.
4. Rendahnya kepercayaan dalam situasi kerja. Pimpinan atau manajer yang membangun relasi kerja dengan bawahan atas dasar ketidakpercayaan lebih besar kemungkinannya menghadapi resistensi dari bawahannya bila tiba saatnya dia menggulirkan perubahan. Sementara pimpinan yang mempercayai bawahannya akan mengupayakan perubahan secara terbuka, jujur dan partisipatif. Di sisi lain, bawahan yang dipercaya oleh atasannya menunjukkan upaya yang lebih baik dan memandang perubahan sebagai sebuah peluang. Singkatnya, kepercayaan/ketidak-percayaan dalam relasi kerja bersifat timbal balik.
5. Takut mengalami kegagalan. Proses perubahan yang bersifat menekan memunculkan keraguan pada karyawan akan kemampuannya untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Keraguan ini lambat laun akan mengikis kepercayaan dirinya dan melumpuhkan pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

6. Hilangnya status atau keamanan kerja. Penggunaan teknologi atau sistem administrasi baru dalam pekerjaan akan mempercepat proses kerja. Namun tidak jarang bisa mengakibatkan berkurangnya pekerjaan. Dampak inilah yang dikhawatirkan. Buat sebagian besar orang, hilangnya pekerjaan berarti hilangnya status dan juga hilangnya penghasilan. Tak heran selalu ada saja mereka yang resisten pada perubahan.
7. Tidak ada manfaat yang diperoleh dari perubahan. Seseorang menunjukkan resistensi pada perubahan bila dirinya tidak memperoleh manfaat sedikitpun bila melakukan perubahan.

Sangat diperlukan adanya perubahan mekanisme kegiatan sehari-hari di lingkungan madrasah namun sudah siapakan terjadi dimana banyak sivitas akademika yang sudah berkurang kemauan untuk berubah kegiatan sehari-hari. Kesatuan visi akan mendongkrak dukungan terhadap upaya perubahan yang digulirkan dan juga meredam resistensi. Agar bisa efektif mengelola perubahan, diperlukan kemampuan untuk menciptakan keterpaduan antara anggota organisasi, sumber daya, gagasan, peluang, dan tuntutan-tuntutan.

Visi penting, dan kreatifitas bahkan lebih penting. Namun, kemampuan menyusun rencana sistematis untuk penyediaan sumber daya, dukungan, pelatihan, dan SDM guru merupakan inti semua program perubahan. Para sivitas akademika terkait perlu dukungan agar mampu mengatasi stres, kecemasan dan ketidakpastian selama proses perubahan. Model-model belajar agar memahami benar bagaimana siswa belajar yang efektif, dan model pembelajaran yang bisa dipilih dan digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, materi,

fasilitas, dan guru itu sendiri dengan tidak resisten pada peraturan dan kreativitas yang ada pada diri siswa MAN 2 sendiri.

1. Kompetensi Siswa secara Umum

Kompetensi siswa yang harus dimiliki selama proses dan sesudah pembelajaran adalah kemampuan kognitif (pemahaman, penalaran, aplikasi, analisis, observasi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, koneksi, komunikasi, inkuiri, hipotesis, konjektur, generalisasi, kreativitas, pemecahan masalah), kemampuan afektif (pengendalian diri yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan suasana hati, pengendalian impuls, motivasi aktivitas positif, empati), dan kemampuan psikomotorik (sosialisasi dan kepribadian yang mencakup kemampuan argumentasi, presentasi, perilaku). Istilah psikologi kontemporer, kompetensi/kecakapan yang berkaitan dengan kemampuan profesional (akademik, terutama kognitif) disebut dengan *hard skill*, yang berkontribusi terhadap sukses individu sebesar 40%. Sedangkan kompetensi lainnya yang berkenaan dengan afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian, sosialisasi, dan pengendalian diri disebut dengan *soft skill*, yang berkontribusi sukses individu sebesar 60%. Suatu informasi yang sangat penting dan sekaligus peringatan bagi kita semua.

2. Model-Model Belajar di MAN 2 secara Umum

Model-model belajar yang dimaksud pada judul di atas adalah berbagai cara-gaya belajar siswa dalam aktivitas pembelajaran, baik di kelas ataupun dalam kehidupannya sehari-hari antar sesama temannya atau orang yang lebih tua. Dengan memahami model-model belajar ini, diharapkan para guru (kita semua) dapat membelajarkan siswa secara efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Ada berbagai model belajar yang diterapkan guru baik senior maupun junior di MAN2 tersebut, terutama guru-guru yang telah mengikuti pelatihan pembelajaran efektif atau pembelajaran baru serta guru yang jenjang strata S2, beberapa model yang diterapkan dan yang diketahui tetapi belum diterapkannya tersebut adalah sebagai berikut :

a. Peta Pikiran

Buzan (1993) mengemukakan bahwa otak manusia bekerja mengolah informasi melalui mengamati, membaca, atau mendengar tentang sesuatu hal berbentuk hubungan fungsional antar bagian (konsep, kata kunci), tidak parsial terpisah satu sama lain dan tidak pula dalam bentuk narasi kalimat lengkap.

Sebagai contoh, kalau dalam pikiran kita ada kata (konsep) Bajuri, maka akan terkait dengan kata lain secara fungsional, seperti gemuk, supir bajay, kocak, sederhana, atau ke tokoh lain Oneng, Ema, Ucup, Hindun, dan lain-lain dengan masing-masing karakternya.

Dalam bidang studi keahlian guru, misalnya ambil satu materi dalam pelajaran Matematika, Akuntansi, Agama, atau yang lainnya. Silakan buat (tuliskan-gambar) peta pikiran yang terlintas kemudian narasikan secara lisan. Tuliskan atau gambar peta pikiran tersebut dinamakan dengan peta konsep (*concept map*).

Dengan demikian konsep mendapat retensi yang kuat dalam pikiran, mudah diingat dan dikembangkan pada konsep lainnya. Belajar dengan menghafalkan kalimat lengkap tidak akan efektif, di samping bahasa yang digunakan menggunakan gaya bahasa penulis. Mengingat hal itu, sajian guru dalam pembelajaran harus pula dikondisikan berupa sajian peta konsep, guru membumbuinya dengan narasi yang kreatif.

b. Kecerdasan Ganda

Goldman (2005) mengemukakan bahwa struktur otak, sebagai instrumen kecerdasan, terbagi dua menjadi kecerdasan intelektual pada otak kiri dan kecerdasan emosional pada otak kanan. Kecerdasan intelektual mengalir-bergerak (flow) antara kebosanan bila tuntutan pemikiran rendah dan kecemasan bila terjadi tuntutan banyak. Sel syaraf pada otak kiri berfungsi sebagai alat kecerdasan yang sifatnya logis, sekuensial, linier, rasional, teratur, verbal, realitas, ide, abstrak, dan simbolik. Sedangkan sela syaraf otak kanan berkaitan dengan kecerdasan yang sifatnya acak, intuitif, holistic, emosional, kesadaran diri, spasial, musik, dan kreativitas. Penting untuk diketahui bahawa kecerdasan intelektual berkontribusi untuk sukses individu sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosional sebesar 40%, siswanya sebanyak 40% dipengaruhi oleh hal lainnya.

Ary Ginanjar (2002) dan Jalaluddin Rahmat (2006) mengukakan kecerdasan ketiga, yaitu Kecerdasan Spiritual (nurani-keyakinan) atau kecerdasan fitrah yang berkenaan dengan nilai-nilai kehidupan beragama. Sebagai orang beragama, kita semestinya berkeyakinan tinggi terhadap kecerdasan ini, bukankah ada ikhtiar dan ada pula taqdir, ada do'a sebagai permintaan dan harapan, dan ibadah lainnya.

c. Metakognitif

Kemampuan metakognitif setiap individu akan berlainan, tergantung dari variabel meta kognitif, yaitu kondisi individu, kompleksitas, pengetahuan, pengalaman, manfaat, dan strategi berpikir. Holler, dkk. (2002) mengemukakan bahwa aktivitas metakognitif tergantung pada kesadaran individu, monitoring, dan regulasi.

Metakognitif bisa digolongkan pada kemampuan kognitif tinggi karena memuat unsure analisis, sintesis, dan

evaluasi sebagai cikal bakal tumbuhkembangnya kemampuan inkuiri dan kreativitas. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran semestinya membiasakan siswa untuk melatih kemampuan metakognitif ini, tidak hanya berpikir sepintas dengan makna yang dangkal.

d. Komunikasi

Siswa dalam belajar tidak akan lepas dari komunikasi antar siswa, siswa dengan fasilitas belajar, ataupun dengan guru. Kemampuan komunikasi setiap individu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang bersangkutan dan membentuk kepribadiannya, ada individu yang memiliki pribadi positif dan ada pula yang berkpribadian negatif.

e. Kebermaknaan Belajar

Dalam belajar apapun, belajar efektif (sesuai tujuan) semestinya bermakna. Agar bermakna, belajar tidak cukup dengan hanya mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas (membaca, bertanya, menjawab, berkomentar, mengerjakan, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi).

Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara (1908) mengemukakan tiga prinsip pembelajaran *ing ngarso sung tulodo* (jadi pemimpin-guru jadilah teladan bagi siswanya), *ing madyo mangun karso* (dalam pembelajaran membangun ide siswa dengan aktivitas sehingga kompetensi siswa terbentuk), *tut wuri handayani* (jadilah fasilitator kegiatan siswa dalam mengembangkan *life skill* sehingga mereka menjadi pribadi mandiri). Dengan perkataan lain, pembelajaran adalah solusi tepat untuk pelaksanaan kurikulum 2006, dan bukan dengan kegiatan mengajar.

Selanjutnya, Vernon A Madnesen (1983) dan Peter Sheal (1989) mengemukakan bahwa kebermaknaan belajar

tergantung bagaimana belajar. Jika belajar hanya dengan membaca kebermaknaan bisa mencapai 10%, dari mendengar 20%, dari melihat 30%, mendengar dan melihat 50%, mengatakan-komunikasi mencapai 70%, dan belajar dengan melakukan dan mengkomunikasikan bisa mencapai 90%.

f. Konstruksivisme

Dalam paradigma pembelajaran, guru menyajikan persoalan dan mendorong (*encourage*) siswa untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, berhipotesis, berkonjektur, menggeneralisasi, dan inkuiri dengan cara mereka sendiri untuk menyelesaikan persoalan yang disajikan. Sehingga jenis komunikasi yang dilakukan antara guru-siswa tidak lagi bersifat transmisi sehingga menimbulkan imposisi (pembebanan), melainkan lebih bersifat negosiasi sehingga tumbuh suasana fasilitasi.

Hal inilah yang disebut dengan konstruksivisme dalam pembelajaran, dan memang pembelajaran pada hakikatnya adalah konstruksivisme, karena pembelajaran adalah aktivitas siswa yang sifatnya proaktif dan reaktif dalam membangun pengetahuan. Agar konstruksivisme dapat terlaksana secara optimal, Confrey (1990) menyarankan konstruksivisme secara utuh (*powerfull constructivism*), yaitu: konsistensi internal, keterpaduan, kekonvergenan, refleksi-eksplanasi, kontinuitas historis, simbolisasi, koherensi, tindak lanjut, justifikasi, dan sintaks (SOP).

g. Prinsip Belajar Aktif

Ada dua jenis belajar, yaitu belajar secara aktif dan secara reaktif (pasif). Belajar secara aktif indikatornya adalah belajar pada setiap situasi, menggunakan kesempatan untuk meraih manfaat, berupaya terlaksana, dan partisipatif dalam setiap kegiatan. Sedangkan belajar reaktif indikatornya adalah

tidak dapat melihat adanya kesempatan belajar, mengabaikan kesempatan, membiarkan segalanya terjadi, menghindari dari kegiatan.

Untuk membelajarkan siswa MAN 2 sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, guru MAN 2 selalu ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Oleh karena itu, salah satu cara untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan serta terhindar dari kebosanan adalah dengan memahami dan melaksanakan model belajar yang dilakukan siswa, komunikasi positif yang efektif, dan model pembelajaran yang inovatif.

F. Penutup

Madrasah dituntut untuk mematuhi peraturan yang dibuat oleh madrasah demi kelancaran proses belajar mengajar tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang bertingkah laku tidak sesuai dengan peraturan yang di buat oleh madrasah. Banyak siswa yang tidak bisa mengendalikan dirinya yang selalu melanggar tata tertib madrasah.

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan madrasah. Tidak dapat dipungkiri bahwa madrasah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di Madrasah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan,

perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di madrasah.

Pengawasan secara efektif terhadap penyelenggaraan satuan pendidikan dalam kondisi sekarang ini sangat penting dilakukan. Melalui pengawasan akan dapat dideteksi sedini mungkin hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program-program pendidikan di madrasah, sehingga dapat dicarikan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Artinya dengan pengawasan yang efektif akan dapat menjamin program-program pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah mencapai sasaran yang diinginkan.

Resistensi terhadap perubahan kemudian bukan ditemukan dalam individu, tetapi dalam realitas yang dikonstruksikan oleh individu. Partisipan yang mempunyai perbedaan realitas yang dikonstruksikan akan mempunyai sense yang berbeda terhadap diri mereka dan dunianya. Hasilnya, mereka akan menempuh tindakan yang berbeda, dan menunjukkan bentuk resistensi yang berbeda, tergantung pada realitas dimana mereka hidup. Resistensi kemudian dipahami sebagai sebuah respon terhadap suatu inisiatif perubahan, suatu respon hasil percakapan yang membentuk realitas dimana individu hidup.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga.
- Amin, Mohammad. 1993. *Peranan Kreativitas dalam Pendidikan. Analisis Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Buzan, Tony. 1989. *Use Both Sides of Yoru Brain*, 3rd ed. New York: Penguin Books.
- Carin, A. & Sund R.B. 1978. *Creative Questioning and Sensitive Listening Techniques.- A Setf Concept Approach*. Columbus: C.E. Merril Publ. Coy.
- Duncombe, Stephen. 2002. "James Scott, From Weapons of the Weak" dalam *Cultural Resistance Reader*, Verson, London-New York.
- Khatena, J. 1982. *Educational Psychology of The Gifted*. New York: John Wiley & Sons.
- Munandar, Utami (dalam Harian Kompas, hal IV, tanggal 13 September 1996)
- Munandar, Utami. *Harian Kompas*, halaman 10, Tanggal 2 September 1996.
- Prayitno. 1991. *Komponen dan Tolok Ukur Kreativitas (Laporan penelitian, Studi Awal di Sumatera Barat)*. IKIP Padang.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Untung dkk. 2006. *Buku Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Proses Pembelajaran MAN 2 Palembang*. Palembang: MAN 2.
- Wikipedia*